

## Pandangan Yohanes Calvin mengenai Korelasi antara *Justification* dan *Sanctification* sebagai Sebuah Pendekatan Membangun Nilai Diri

<sup>1</sup>Kevin Wuwung, <sup>2</sup>Roy Dekky Tamaweol, <sup>3</sup>Michael Manumpil

<sup>1</sup>Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

<sup>2</sup>Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

<sup>3</sup>Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: <sup>1</sup>[wiwung468@gmail.com](mailto:wiwung468@gmail.com), <sup>2</sup>[diverttam@yahoo.com](mailto:diverttam@yahoo.com),  
<sup>3</sup>[mike73pdt.gmim@gmail.com](mailto:mike73pdt.gmim@gmail.com)

Diterima tanggal: 13 Juni 2025, Disetujui Tanggal: 28 Juli 2025

### ABSTRACT

*The understanding of God's grace in justification and sanctification serves as the foundation of Christian faith within Reformed theology. John Calvin emphasizes justification as the work of God declaring humanity righteous through faith in Christ, while sanctification is the renewal of life by the Holy Spirit as the fruit of faith. This study highlights the issue of congregational identity crisis and the declining understanding of self-worth rooted in God's grace. Using a qualitative approach with theological-descriptive analysis through the study of Reformed theological sources, the research finds that justification provides the basis for spiritual identity, while sanctification restores character according to the image of God. This understanding affirms that self-worth is not built on worldly achievements but on God's grace, making it highly relevant in addressing contemporary identity crises.*

**Keywords:** *Justification; sanctification; self-worth*

### ABSTRAK

Pemahaman anugerah Allah dalam pemberaan (justification) dan pengudusan (sanctification) menjadi dasar iman Kristen dalam teologi Reformed. Yohanes Calvin menegaskan pemberaan sebagai karya Allah yang menyatakan manusia benar melalui iman kepada Kristus, sedangkan pengudusan adalah pembaruan hidup oleh Roh Kudus sebagai buah iman. Penelitian ini menyoroti krisis identitas jemaat dan menurunnya pemahaman nilai diri yang berakar pada kasih karunia Allah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis teologis-deskriptif melalui kajian sumber teologi Reformed, ditemukan bahwa pemberaan memberi dasar identitas rohani, sementara pengudusan memulihkan karakter sesuai gambar Allah. Pemahaman ini menegaskan nilai diri yang tidak bertumpu pada prestasi duniawi, melainkan pada kasih karunia Allah yang relevan menghadapi krisis identitas masa kini.

**Kata Kunci:** Pemberaan; Pengudusan; Nilai diri

## PENDAHULUAN

Anugerah Allah merupakan pusat dari seluruh pengalaman iman Kristen. Dalam kerangka teologi Reformed, anugerah Allah tidak hanya dipahami sebagai pengampunan atas dosa, tetapi juga sebagai kekuatan transformasional yang membentuk kehidupan umat untuk hidup dalam kekudusan. Pemahaman ini berpuncak pada dua doktrin penting: pemberian (justification) dan pengudusan (sanctification). Keduanya merupakan aspek mendasar dari karya keselamatan yang diberikan Allah kepada manusia melalui Yesus Kristus. Dalam pemberian, orang percaya dinyatakan benar di hadapan Allah karena iman semata, sedangkan dalam pengudusan, orang percaya diperbarui secara progresif untuk menjadi serupa dengan Kristus. Yohanes Calvin, sebagai tokoh sentral dalam tradisi Reformed, menekankan bahwa pemberian dan pengudusan adalah dua anugerah yang tidak dapat dipisahkan, meskipun memiliki fungsi yang berbeda dalam kehidupan iman.

Namun, dalam praktik kehidupan gereja masa kini, pemahaman terhadap kedua aspek anugerah ini kerap kali timpang dan tidak utuh. Sebagian jemaat terlalu menekankan aspek pemberian dan mengabaikan tanggung jawab untuk hidup kudus, sementara sebagian lain terlalu fokus pada pengudusan dan jatuh dalam sikap legalistik, seolah-olah keselamatan ditentukan oleh perbuatan baik.

Ketimpangan pemahaman ini juga berdampak pada pembentukan nilai diri umat percaya. Ketika pemberian tidak dihayati secara benar, orang percaya bisa kehilangan rasa aman akan kasih karunia Allah, sehingga membangun nilai diri berdasarkan penerimaan manusia atau pencapaian duniawi. Sebaliknya, ketika pengudusan dipahami secara legalistik, nilai diri justru dibebani oleh standar moral yang kaku, menciptakan rasa bersalah yang berlebihan atau superioritas rohani yang menyesatkan. Dalam kedua kasus, nilai diri tidak tumbuh dari relasi yang sehat dengan Allah, melainkan dari upaya manusia yang rapuh. Oleh karena itu, pemahaman yang seimbang tentang pemberian dan pengudusan sangat penting agar jemaat dapat memiliki identitas yang utuh dan nilai diri yang kokoh berakar pada anugerah Allah, namun berbuah dalam kehidupan yang kudus dan terus diperbarui oleh Roh Kudus.

Penelitian mengenai hubungan antara pemberian dan pengudusan telah menjadi perhatian dalam berbagai karya teologi sistematika Reformed. John Calvin dalam *Institutes of the Christian Religion* menekankan integrasi erat antara keduanya sebagai hasil dari persekutuan dengan Kristus. Apabila seorang percaya telah menjadi manusia baru, maka dalam hal ini anugerah Kristus akan mematahkan kuasa dosa dalam diri orang percaya, sehingga orang percaya tidak lagi dikuasi oleh kuasa dosa.<sup>1</sup> Calvin menekankan bahwa kedua aspek ini tidak terpisah, melainkan saling terkait dan terjadi bersamaan dalam kehidupan orang percaya. Pemberian membawa perdamaian dengan Allah, sementara pengudusan membawa orang percaya untuk hidup sesuai dengan standar moral dan rohani Allah. Kedua hal ini memiliki perbedaan namun saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yakni pemberian yang mengacu pada “kita di dalam Kristus” dan pengudusan yang merujuk pada “Kristus di dalam kita”.<sup>2</sup> Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada ranah teoretis dan belum banyak

<sup>1</sup> Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Zondervan, 1994).

<sup>2</sup> Michael Horton, *Covenant and Salvation: Union with Christ* (Westminster John Knox Press, 2007).

dikaitkan dengan konteks praktis jemaat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan mengaitkan pemikiran Calvin mengenai anugerah Allah dalam pemberian dan pengudusan secara aplikatif dalam kehidupan jemaat dan masyarakat untuk membangun nilai diri. Tulisan ini bertujuan untuk membangun nilai diri seseorang dari sudut pandang teologis dan dogmatis agar pemahaman yang mendalam tentang anugerah Allah benar-benar membawa transformasi spiritual dan moral yang membangun kesadaran akan nilai diri dalam kehidupan umat percaya.

Penelitian ini yang berjudul “Pandangan Yohanes Calvin Mengenai Korelasi Antara *Justification* dan *Sanctification* Sebagai Sebuah Pendekatan Membangun Nilai Diri” memiliki posisi penting dalam pengembangan kajian teologi Reformed. Tulisan Gabriel Theovani Karauwan mengenai keselamatan dalam pandangan Calvinisme menekankan pemahaman jemaat tentang soteriologi Calvin dan penerapan doktrin keselamatan, namun belum menyoroti secara mendalam hubungan organik antara pemberian dan pengudusan dalam membentuk identitas Kristen dan nilai diri jemaat<sup>3</sup>. Sementara itu, penelitian Djeffry Hidajat tentang pengudusan dalam konteks pemuridan di gereja Jenewa lebih menekankan aspek praktis melalui khutbah, pemuridan, dan pengawasan moral gereja, tetapi tidak mengeksplorasi korelasi teologis antara *justification* sebagai dasar identitas rohani dan *sanctification* sebagai proses pemulihan karakter<sup>4</sup>.

Kesenjangan penelitian terlihat dari belum adanya kajian yang mengintegrasikan hubungan *justification–sanctification* dalam pemikiran Calvin dengan pembentukan nilai diri jemaat sebagai sebuah pendekatan teologis. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menyoroti relasi organik kedua doktrin tersebut sebagai satu kesatuan soteriologis untuk membentuk identitas rohani, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam membangun nilai diri jemaat berbasis kasih karunia Allah. Pendekatan ini memperluas diskusi teologis dengan menghubungkan pemikiran Calvin dan relevansinya bagi kehidupan praktis jemaat dalam konteks kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang dipakai ialah penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa studi pustaka untuk mengkaji konsep pemikiran Yohanes Calvin mengenai latar belakang pemahaman mengenai pemberian, pengudusan kemudian pemahaman calvin terhadap pemberian, pengudusan dan terakhir mengenai hubungan antara pemberian dan pengudusan yang kemudian akan memberikan sumbangsih teologis bagi pemaknaan Jemaat GMIBM Effata Bongkudai Baru mengenai pemberian dan pengudusan dalam pandangan Yohanes Calvin dan nilai diri dari Jemaat. Teknik analisa data yang akan digunakan ialah teknik analisa tematis konseptual<sup>5</sup> yang akan membagi pemikiran Calvin terhadap pengudusan

<sup>3</sup> Gabriel Theovani Karauwan, “Keselamatan Dalam Pandangan Calvinisme dan Implikasinya Bagi Jemaat,” *Educatio Christi* 4, no. 2 (2023): 267–75, <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v4i2.109>.

<sup>4</sup> Djeffry Hidajat, “Calvin and Discipleship: Growing Sanctification in Calvin Times and Its Application in Contemporary Churches,” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 5, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.47900/kmt8y572>.

<sup>5</sup> Heriyanto Heriyanto, “Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif,” *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 2, no. 3 (2018): 3, <https://doi.org/10.14710/nuva.2.3.317-324>.

dan pemberian serta hubungan kedua doktrin tersebut dan juga nilai diri ke dalam beberapa sub tema yang sistematis dan komprehensif.

## HASIL PEMBAHASAN

### *Justification dan Sanctification menurut Yohanes Calvin*

Menurut Calvin seseorang dianggap dibenarkan di hadapan Allah ketika, menurut penilaian Allah, ia dianggap benar dan hidupnya berkenan di hadapan-Nya. Orang yang dibenarkan adalah mereka yang tidak dipandang sebagai pendosa, tetapi sebagai orang benar, sehingga mampu berdiri teguh di hadapan pengadilan Allah, di mana para pendosa akan jatuh. Dengan demikian, seseorang dikatakan dibenarkan oleh perbuatannya jika dalam hidupnya ia menunjukkan kemurnian dan kesucian yang luar biasa, sehingga layak disebut benar di hadapan takhta Allah, atau jika perbuatannya yang tanpa cela dapat memberikan jawaban yang memuaskan dalam penyelidikan Allah.<sup>6</sup>

Pengalaman pemberian Allah dalam kehidupan orang Kristen merupakan bagian dari pemulihian kondisi manusia yang telah jatuh dalam dosa. Dalam pandangannya, ketaatan orang percaya terhadap hukum Allah bukan dimaksudkan sebagai cara untuk memperoleh keselamatan, tetapi sebagai bagian dari proses pertobatan yang bertujuan memulihkan citra Allah dalam diri mereka. Melalui upaya ini, orang Kristen mengambil bagian dalam karya Allah, yang terus-menerus bekerja untuk memperbarui dan menata ulang kehidupan umat-Nya sesuai dengan rencana-Nya.<sup>7</sup>

Calvin menyatakan bahwa para ahli teologi pada zamannya salah mengkritik ajarannya tentang justifikasi oleh iman saja. Mereka tidak berani menyangkal bahwa manusia dibenarkan oleh iman, karena Kitab Suci sering menyatakannya, tetapi mereka tidak menyukai penggunaan kata “saja” karena tidak ditemukan secara eksplisit. Calvin menantang mereka dengan mengacu pada tulisan Paulus yang menegaskan bahwa kebenaran dari iman adalah anugerah semata. Ia bertanya, bagaimana bisa itu menjadi anugerah jika juga tergantung pada perbuatan? Bukankah Paulus dengan jelas menyatakan bahwa semuanya tergantung pada iman saja dengan memisahkannya dari perbuatan?<sup>8</sup> Konsep tersebut kemudian, menurut Reformator, menyebabkan kesalahpahaman mendalam tentang kasih karunia Allah di dalam Kristus dan praktik yang menyimpang, seperti memperoleh “keuntungan rohani” melalui tindakan pribadi, termasuk dengan cara membeli.<sup>9</sup> Namun, karena Agustinus menegaskan bahwa keselamatan adalah karena kasih karunia Allah saja dan menekankan iman, Calvin sebagian besar mengabaikan perbedaan ini, mengingat dia memerlukan Agustinus sebagai sekutu dalam menghadapi klaim bahwa pemberian oleh iman adalah gagasan baru. Bagi Calvin, sikap Agustinus tentang *sola gratia* dan kehidupan beriman, meskipun tidak memiliki pandangan tajam ala Reformasi mengenai pemberian, cukup selaras dengan prinsip-prinsip Reformasi.<sup>10</sup> Oleh karena itu, jelas bahwa kita dibenarkan bukan tanpa perbuatan, tetapi juga bukan karena

<sup>6</sup> Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2007). 164

<sup>7</sup> H. W. B. Sumakul, *Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin* (BPK Gunung Mulia, 2016).

<sup>8</sup> Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. III.11.19

<sup>9</sup> Paul Helm, *Calvin at the Center* (Oxford University Press, 2010). 197

<sup>10</sup> Paul Helm, *Calvin at the Center*. 202-207

perbuatan. Keselamatan dalam perspektif Calvin memang diterima oleh iman, akan tetapi iman yang menyelamatkan yang engannya keselamatan itu dapat kita terima ialah iman yang diwujud-nyatakan dalam perbuatan baik. Dengan kata lain, keselamatan kita tetap *sola gratia* dan *sola fide*. Ketika kita bersekutu dengan Kristus yang membenarkan kita, pengudusan juga menjadi bagian dari anugerah tersebut. Pemberian dan pengudusan selalu berjalan bersama sebagai bagian dari keselamatan dalam Kristus. Dalam pemikirannya, Calvin memperkenalkan konsep "anugerah ganda," yakni justifikasi (pemberian) dan santifikasi (pengudusan), sebagai manfaat yang diterima melalui iman sebagai bagian dari persatuan dengan Kristus. Calvin menekankan bahwa kedua anugerah ini, meskipun berbeda, tidak dapat dipisahkan.<sup>11</sup>

Calvin berpendapat bahwa penyebab sejati dari pemberian ada pada belas kasihan Tuhan, dan meskipun perbuatan baik tampaknya datang lebih dulu, perbuatan itu tidak menyebabkan keselamatan. Dengan demikian, perbuatan baik hanyalah tanda dari kasih karunia, bukan perbuatan yang pantas yang mendapatkan keselamatan.<sup>12</sup> Dalam doktrin pemberian, Calvin menjelaskan bahwa iman adalah kunci untuk memperoleh kebenaran dan keselamatan. Ia menyajikan dua anugerah: pertama, rekonsiliasi dengan Tuhan melalui pemberian, dan kedua, pengudusan, yang mengarah pada transformasi moral. Calvin menekankan bahwa pemberian hanya melalui iman, bukan perbuatan, dan ini adalah inti dari iman Kristen. Pemberian adalah tindakan Tuhan di mana orang yang bersalah dinyatakan benar melalui kebenaran Kristus yang dihitung sebagai milik mereka. Pemberian melibatkan penerimaan Tuhan terhadap orang berdosa, bukan karena kelayakan mereka sendiri, tetapi melalui kebenaran Kristus yang dianggap milik mereka. Calvin membandingkan pandangannya dengan ajaran Gereja Katolik Roma, menekankan bahwa pemberian adalah anugerah gratis, bukan hasil dari usaha atau jasa. Ia juga mengkritik pandangan Osiander, yang mengaburkan perbedaan antara pemberian dan pengudusan.<sup>13</sup>

Dalam pengudusan, partisipasi dalam Kristus melibatkan pemenuhan hukum kasih melalui hidup yang diberdayakan oleh Roh Kudus. Ini terwujud dalam kehidupan gereja dan kasih sosial yang saling mengasihi. Calvin juga menentang tradisi Plotinian yang melihat partisipasi sebagai pengalaman soliter; baginya, partisipasi selalu terhubung dengan hidup kasih horizontal di masyarakat. Pada eskaton, partisipasi manusia dalam Kristus akan mencapai puncaknya, tetapi tetap berdasarkan kasih karunia Tuhan. Meskipun partisipasi dalam Kristus mendalam, itu tidak pernah menjadi dasar bagi keselamatan, melainkan respons dari puji sukarela kepada Tuhan. Dengan demikian, teologi partisipasi Calvin menekankan kesatuan antara Tuhan dan manusia dalam penciptaan dan penebusan, yang mengarah pada kehidupan yang diberdayakan oleh kasih, baik dalam gereja maupun dalam hubungan sosial.<sup>14</sup>

Menurut Calvin, pengudusan berbeda dari pandangan Gereja Pentakosta tentang pertobatan yang bersifat revolusioner. Dalam tradisi Pentakosta, pertobatan dipahami sebagai peristiwa yang terjadi sekali pada momen tertentu. Namun, bagi Calvin, pertobatan adalah

<sup>11</sup> Paul Helm, *Calvin at the Center*. 207-215

<sup>12</sup> Paul Helm, *John Calvin's Ideas* (Oxford University Press, 2004). 399-406

<sup>13</sup> T. H. L Packer, *Calvin: An Introduction to His Thought* (Westminster John Knox Press, 1995). 95-101

<sup>14</sup> J. Todd Billings, *Calvin, Participation and The Gift* (Oxford University Press, 2007). 14-17

proses bertahap di mana seseorang secara perlahan dibentuk untuk semakin menyerupai Kristus, baik dalam hati, kehidupan sehari-hari, maupun dalam pengabdian kepada Allah.<sup>15</sup>

Pendekatan Calvin menawarkan solusi untuk menghindari kelemahan dari dua pandangan: pertama, pengertian eksternal tentang peran Kristus dalam pemberian, dan kedua, anggapan bahwa pemberian secara langsung menghasilkan pembaruan moral. Pendekatan Calvin dapat diringkas dalam poin-poin berikut: melalui iman, orang percaya dipersatukan dengan Kristus dalam sebuah “kesatuan mistis.” Dalam hal ini, Calvin menekankan kembali pandangan Luther tentang kehadiran Kristus yang nyata dan pribadi dalam kehidupan orang percaya yang terbangun melalui iman. Persatuan dengan Kristus ini menghasilkan dua dampak utama, yang oleh Calvin disebut sebagai “anugerah ganda.”<sup>16</sup> Ketika berbicara mengenai doktrin pengudusan, maka doktrin yang berkaitan dengannya adalah doktrin pemberian, di mana kedua doktrin tersebut adalah bagian dari doktrin keselamatan.<sup>17</sup>

McGrath menuliskan pandangan Calvin yang menjelaskan bahwa dasar dari pemberian dan pengudusan adalah kesatuan dengan Kristus. McGrath menulis demikian, “Persatuan dengan Kristus ini mempunyai dua konsekuensi utama. Calvin, yang mendasarkan dirinya pada 1 Korintus 6:11, merujuk pada keduanya sebagai “anugerah ganda” pemberian dan pengudusan. Kedua hal ini diberikan kepada kita secara bersamaan sebagai aspek dari kehidupan kita. kesatuan dengan Kristus. Mereka tidak dapat dipisahkan dari kesatuan itu, tidak pula satu sama lain.”<sup>18</sup> Mengapa kita dibenarkan melalui iman? Karena melalui iman, kita menerima kebenaran Kristus yang mendamaikan kita dengan Allah. Namun, kita tidak dapat menerima kebenaran ini tanpa juga menerima pengudusan. Kristus adalah hikmat, kebenaran, pengudusan, dan penebusan bagi kita (1 Korintus 1:30). Maka, Kristus tidak pernah membenarkan seseorang tanpa juga menguduskannya. Kedua anugerah ini terikat erat dan tidak dapat dipisahkan.<sup>19</sup>

Orang-orang yang diterangi oleh hikmat Kristus, juga ditebus. Mereka yang ditebus, juga dibenarkan. Dan mereka yang dibenarkan, juga dikuduskan. Meski kita dapat membedakan antara pemberian dan pengudusan, keduanya tetap menyatu dalam Kristus. Jika ingin menerima kebenaran dari Kristus, kita harus menerima Dia sepenuhnya, termasuk pengudusan-Nya. Kristus tidak dapat dipisah-pisahkan.<sup>20</sup> Sehingga perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh orang-orang percaya dipahami oleh Calvin sebagai jawaban atas anugerah pemberian didalam Kristus, dan pemberian orang percaya dimungkinkan karena Roh Allah telah mengaruniakan iman kepada mereka.<sup>21</sup> Jika kasih Tuhan dimulai dengan pemberian, tidak ada pekerjaan baik yang bisa mendahulunya. Calvin menghubungkan pemberian dengan kelahiran baru dalam keselamatan. Pandangan Gereja Katolik Roma menyatakan bahwa penebusan Kristus telah tercapai, tetapi untuk menerima itu, kita harus bekerja sama dengan perbuatan baik kita. Namun, Calvin berpendapat bahwa kita memang ditebus oleh

<sup>15</sup> H. W. B. Sumakul, *Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin*. 118

<sup>16</sup> Allister E. McGrath, *Justification by Faith* (Zondervan, 1991). 145

<sup>17</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematika 4: Doktrin Keselamatan* (Momentum, 2021). 260

<sup>18</sup> Allister E. McGrath, *Justification by Faith*. 58

<sup>19</sup> John Calvin, *Calvin's Commentary on 1 Corinthians 1:30* (Christian Classics Ethereal Library, 1993). 68-69

<sup>20</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Westminster John Knox Press, 1960). 788

<sup>21</sup> Christian de Jonge, *Gereja Mencari Jawab* (BPK Gunung Mulia, 2016). 31

Kristus, tetapi tanpa hubungan yang diberikan oleh panggilan Tuhan, kita tetap berada dalam kegelapan dan permusuhan dengan Tuhan.<sup>22</sup>

Setiap manusia menerima pemberian melalui iman kepada Yesus Kristus, dan melalui iman itu pula kita dikuduskan di dalam Kristus. Namun, iman tersebut harus tercermin dalam kehidupan kita. Meskipun demikian, kepastian keselamatan yang diberikan Tuhan tidak berasal dari diri kita sendiri, tidak bergantung pada kehidupan rohani, pengudusan, atau perbuatan baik yang kita lakukan. Semua aspek iman kita pertobatan, ketaatan, kasih kepada sesama, kesabaran, ketekunan, kewaspadaan, dan doa sebesar apa pun usaha kita dalam hal-hal tersebut, tetapi tidak cukup untuk menjadi kebenaran yang berasal dari Kristus bagi kita (menurut Barth). Karena itu, satu-satunya jalan adalah hidup sepenuhnya dengan bersandar pada kasih karunia Allah, yang berarti hidup berdasarkan pengampunan dosa semata.<sup>23</sup>

Artikel "*Calvin and Human Dignity*" karya J.M. Vorster membahas pandangan teologis John Calvin mengenai martabat manusia (human dignity) dan relevansinya dalam etika Kristen masa kini. Meskipun Calvin dikenal karena doktrin dosa asal dan kerusakan total manusia (total depravity), artikel ini menunjukkan bahwa Calvin tetap mengakui bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), yang menjadi dasar martabat manusia yang melekat sejak penciptaan. Meskipun gambar Allah dalam diri manusia telah rusak akibat dosa, nilai dasar sebagai ciptaan Allah tidak hilang sepenuhnya. Calvin menekankan bahwa manusia tetap memiliki kapasitas moral dan rasional, yang merupakan anugerah umum dari Allah (common grace), dan karena itu tetap harus dihormati. Ia mendorong kasih terhadap sesama, bukan berdasarkan kelayakan mereka, melainkan karena setiap manusia mencerminkan gambar Allah. Pandangannya ini memiliki implikasi besar dalam bidang etika sosial, terutama dalam mendorong perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap kaum lemah. Calvin juga melihat bahwa pemerintahan sipil memiliki tanggung jawab untuk melindungi martabat manusia dan menegakkan keadilan berdasarkan hukum alam (*lex naturae*), yang tertulis dalam hati nurani manusia. Meskipun Calvin tidak secara eksplisit menggunakan istilah "hak asasi manusia" seperti yang dipahami sekarang, pemikirannya telah meletakkan fondasi bagi perkembangan etika Reformed yang menghargai martabat manusia dan menjadi rujukan penting dalam diskusi teologis pasca-Perang Dunia II, sebagaimana dikembangkan oleh teolog seperti Barth, Berkhouwer, dan Moltmann.<sup>24</sup>

Berdasarkan pemahaman Calvin mengenai pemberian dan pengudusan maka pemahaman akan nilai diri bagi orang percaya seharusnya dipandang dari bagaimana status dan proses dari kehidupan orang percaya. Diri orang percaya dapat bernilai karena secara status, dirinya adalah orang yang dibenarkan dihadapan Allah. Orang berdosa seharusnya 'tidak bernilai' dihadapan Allah karena dirinya tidak mempunyai satu hal yang baik pun untuk dibanggakannya dihadapan Allah. Tetapi karena anugerah Allah, orang berdosa yang tidak bernilai dinyatakan benar (dibenarkan atau di justifikasi) apabila orang tersebut percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Akan tetapi, kehidupan orang percaya tidak dapat berhenti pada statusnya yang dibenarkan dihadapan Allah, orang percaya harus

<sup>22</sup> T. H. L. Parker, *Calvin: An Introduction to His Thought* (Westminster John Knox Press, 1995). 102

<sup>23</sup> G. C Boland dan B. J Van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini* (BPK Gunung Mulia, 2017). 487

<sup>24</sup> J. M. Vorster, "Calvin and Human Dignity," *In die Skriflig* 44 (Juli 2010),

<https://doi.org/10.4102/ids.v44i0.189>.

mengalami yang namanya pengudusan. Pengudusan inilah yang merupakan bukti, bahwa seseorang sungguh dibenarkan dihadapan Allah. Dengan kata lain, jika orang tersebut mengakui adalah orang yang dibenarkan tetapi tidak menunjukkan buah-buah roh atau pengudusan dalam hidupnya maka sejatinya orang tersebut bukanlah orang yang sungguh-sungguh sudah dibenarkan oleh Allah. Hanya dalam terang pemahaman inilah maka diri orang tersebut dapat dipandang bernilai, yaitu apabila orang tersebut telah dinyatakan benar dihadapan Allah oleh imannya dan mengalami proses pengudusan dalam hidupnya. Pemberian dan pengudusan dalam pemahaman Calvin memberikan kita pemahaman yang benar mengenai nilai diri orang percaya. Yaitu bahwa orang Kristen sejatinya bernilai karena mengalami keselamatan yang Allah kerjakan dalam diri Yesus Krisus. Orang Kristen bernilai karena telah dibenarkan oleh Allah dan dikuduskan oleh Allah.

### **Pemahaman Jemaat terkait Pemberian dan Pengudusan untuk Membangun Nilai Diri**

Penulis telah melakukan wawancara kepada 15 informan dan mengelompokkan menjadi 3 kategori yaitu: Orang dewasa, Pemuda, dan Remaja dengan beberapa pertanyaan terkait artikel tentang pemberian dan pengudusan dalam membangun nilai diri dari jemaat dan telah mendapati beberapa hal. Kemudian penulis menganalisis jawaban-jawaban yang telah diberikan para responden.

Secara umum, jemaat dari berbagai latar belakang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pemberian (*justification*) dan pengudusan (*sanctification*) sangat membantu dalam membangun identitas dan nilai diri mereka sebagai orang percaya. Meskipun sebagian jemaat mungkin belum memahami istilah teologis tersebut secara formal, namun mereka mampu menghayatinya secara praktis dalam kehidupan iman sehari-hari. Bagi kebanyakan jemaat, pemberian dipahami sebagai tindakan Allah yang menerima dan mengampuni mereka, bukan karena perbuatan atau pencapaian, tetapi semata-mata karena iman kepada Yesus Kristus. Ini memberi mereka rasa damai dan kepastian bahwa mereka memiliki tempat yang tetap di hadapan Allah. Mereka tidak lagi harus mencari pengakuan atau nilai diri dari dunia, karena mereka sudah diterima oleh Allah melalui Kristus. Di sisi lain, pengudusan mereka pahami sebagai proses pertumbuhan rohani dan perubahan hidup yang dilakukan oleh Roh Kudus. Banyak jemaat menyadari bahwa keselamatan tidak berhenti pada status dibenarkan, melainkan terus berlanjut dalam kehidupan yang ditandai oleh pertobatan, kasih, dan karakter yang mencerminkan Kristus.

Para Informan menyatakan bahwa pemahaman akan pemberian mencegah mereka jatuh ke dalam rasa rendah diri yang merusak, sementara pengudusan menjaga mereka dari sikap permisif yang salah kaprah. Mereka merasa lebih bebas menjalani hidup karena tidak lagi harus membuktikan diri, tetapi juga merasa bertanggung jawab untuk terus bertumbuh dan hidup benar di hadapan Allah. Pandangan umum ini menunjukkan bahwa korelasi antara pemberian dan pengudusan, sebagaimana diajarkan Yohanes Calvin, memberikan keseimbangan teologis dan psikologis bagi jemaat. Mereka merasa diterima tanpa syarat, namun sekaligus terpanggil untuk menjalani hidup yang terus diperbarui. Inilah yang menolong mereka membangun nilai diri yang sehat berakar pada kasih karunia Allah, tidak bergantung pada standar dunia, dan terus bertumbuh menuju keserupaan dengan Kristus. Bagi jemaat biasa, hal ini tidak hanya menolong mereka merasa diterima, tetapi juga memberi semangat untuk

bertumbuh, tanpa merasa tertindas oleh tuntutan moral atau beban pembuktian diri. Dengan demikian, ajaran Calvin ini tidak hanya penting bagi dunia akademik, tetapi juga sangat relevan untuk menjawab pergumulan spiritual dan psikologis umat Kristen masa kini.<sup>25</sup>

Pemberian menurut informan adalah suatu tindakan Allah di mana Dia menyatakan orang berdosa sebagai benar dan adil di hadapan-Nya, meskipun mereka tidak memiliki kebenaran atau keadilan yang sebenarnya. Pemberian ini diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus dan berdasarkan pada kasih karunia Allah. Allah menyatakan bahwa seseorang tidak bersalah karena iman kepada Yesus, bukan karena perbuatan baik atau usaha manusia sendiri. Pemberian itu artinya keadaan atau penjelasan membenarkan atau membela, tapi di dalam pengertian Kristen, Pemberian itu Kasih Karunia Tuhan, yang menyatakan kita sebagai orang berdosa, Benar dihadapanNya. Pemberian itu karena kita orang berdosa yang sudah salah dan jatuh dalam dosa sehingga Tuhan suda menebus dan membenarkan kita sebagai orang percaya.<sup>26</sup>

Pemahaman Pengudusan menurut informan, pengudusan adalah suatu proses di mana Allah membersihkan dan menguduskan orang percaya dari dosa dan kejahatan, sehingga mereka menjadi semakin "serupa" dengan Kristus. Pengudusan ini terjadi melalui karya Roh Kudus dalam hati orang percaya. Pengudusan juga adalah proses seseorang terlepas dari dosa karena di selamatkan oleh Tuhan Yesus dan mengalami kelahiran baru. Menjadikan seseorang menjadi suci/kudus. Tapi dalam konteks dalam Kristen, Pengudusan itu menyerahkan sepenuhnya kehidupan kita ke Tuhan termasuk pikiran kita, hati dan tindakan. Pengudusan juga karena kita sebagai orang berdosa yang tidak layak di hadapan Tuhan ia melayakan kita lewat lewat Roh Kudus.<sup>27</sup>

Para informan juga memahami akan hubungan yang sangat erat antara pemberian dan pengudusan dalam karya keselamatan. Pemberian adalah fondasi bagi pengudusan, karena orang percaya harus terlebih dahulu dibenarkan oleh Allah sebelum dapat mengalami pengudusan.<sup>28</sup> Pengudusan kemudian adalah konsekuensi logis dari pemberian, karena orang percaya yang telah dibenarkan oleh Allah akan dipanggil untuk hidup kudus dan berkenan kepada-Nya. Secara sederhana, jemaat memaknai pemberian sebagai pengampunan dan penerimaan dari Allah yang mereka terima bukan karena usaha sendiri, tetapi hanya karena iman kepada Yesus Kristus. Hal ini membuat mereka merasa aman dan diterima tanpa syarat, sehingga nilai diri mereka tidak tergantung pada penilaian atau standar dunia. Sedangkan pengudusan dipahami sebagai proses di mana Allah, melalui Roh Kudus, terus memperbarui dan mengubah hidup mereka agar semakin serupa dengan Kristus. Ini menolong mereka untuk hidup lebih baik dan menunjukkan kasih Allah melalui sikap dan tindakan mereka sehari-hari. Bagi jemaat, pemahaman ini membentuk nilai diri yang sehat mereka merasa berharga karena sudah diterima Allah, tetapi juga merasa terpanggil untuk hidup lebih baik, bukan untuk membuktikan diri, melainkan sebagai tanggapan atas kasih karunia Allah yang telah mereka terima. Dengan demikian, pemahaman jemaat tentang pemberian dan pengudusan bukan

<sup>25</sup> Lihat Lampiran: Hasil wawancara

<sup>26</sup> Wawancara JT ( 2 Mei 2025), DT (2 Mei 2025), FL (2 Mei 2025), MK (Mei 2025).

<sup>27</sup> Wawancara JT ( 2 Mei 2025), DT (2 Mei 2025), FL (2 Mei 2025), MK (Mei 2025).

<sup>28</sup> Wawancara JT ( 2 Mei 2025), DT (2 Mei 2025), FL (2 Mei 2025), MK (Mei 2025).

hanya menjadi bagian dari doktrin yang mereka percaya, tetapi benar-benar menjadi sumber kekuatan dan dasar membangun nilai diri yang sejati dalam relasi mereka dengan Allah dan sesama. Tetapi ada juga beberapa jemaat yang masih bingung membedakan keduanya, atau menganggap bahwa pemberian dan pengudusan adalah hal yang sama. Beberapa bahkan belum pernah diajarkan secara khusus mengenai hubungan antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun sebagian jemaat telah mengerti secara praktis bahwa iman harus disertai perubahan hidup, tetapi aspek teologis dan penjelasan doktrinalnya masih perlu diperkuat dalam pengajaran gereja. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa jemaat GMIBM Effata Bongkudai Baru memahami bahwa pemberian dan pengudusan berjalan beriringan dalam kehidupan Kristen. Mereka menyadari bahwa keselamatan bukan hanya soal status di hadapan Allah, tetapi juga soal bagaimana hidup mereka mencerminkan kasih karunia yang telah mereka terima.

### **Membangun Nilai Diri dalam Jemaat lewat Pemahaman Tentang Pemberian dan Pengudusan Berdasarkan Konsep Yohanes Calvin**

Analisis perbandingan antara pemahaman Yohanes Calvin dan pemahaman jemaat GMIBM Effata Bongkudai Baru tentang pemberian (justification) dan pengudusan (sanctification) menunjukkan adanya titik temu yang signifikan sekaligus ruang untuk penguatan teologis. Dalam pemikiran Calvin, pemberian adalah tindakan Allah yang menyatakan orang berdosa benar di hadapan-Nya semata-mata karena iman kepada Kristus, bukan karena perbuatan manusia. Status ini menjadi dasar identitas baru orang percaya di hadapan Allah. Pengudusan, bagi Calvin, adalah proses berkelanjutan yang tidak terpisahkan dari pemberian; keduanya merupakan duplex gratia atau anugerah ganda yang diterima secara bersamaan dalam persatuan dengan Kristus. Pengudusan bukanlah syarat keselamatan, tetapi konsekuensi logis dari iman yang menyelamatkan, di mana Roh Kudus membentuk karakter orang percaya menjadi serupa dengan Kristus. Nilai diri orang Kristen, menurut Calvin, bukanlah hasil pencapaian moral atau pengakuan dunia, tetapi berakar pada karya penebusan Kristus yang membenarkan dan menguduskan mereka.

Sementara itu, hasil wawancara dengan jemaat menunjukkan pemahaman praktis yang selaras dengan garis besar teologi Calvin. Bagi sebagian besar informan, pemberian dimaknai sebagai pengampunan dan penerimaan Allah tanpa syarat berdasarkan iman kepada Yesus Kristus. Pemahaman ini memberi mereka rasa aman dan identitas rohani yang membuat nilai diri mereka tidak lagi bergantung pada pengakuan manusia atau prestasi pribadi. Pengudusan mereka pahami sebagai proses Roh Kudus yang membersihkan, memperbarui, dan menjadikan hidup semakin serupa dengan Kristus. Respon jemaat menegaskan bahwa pemberian memberi dasar identitas sebagai orang yang diterima Allah, sedangkan pengudusan memberi arah pertumbuhan rohani yang menolong mereka mengekspresikan kasih karunia itu dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini membantu jemaat membangun nilai diri yang sehat: mereka merasa berharga bukan karena usaha sendiri, tetapi karena kasih karunia Allah, dan termotivasi untuk bertumbuh bukan untuk membuktikan diri, melainkan sebagai respons atas anugerah keselamatan.

Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian jemaat belum memahami istilah teologis seperti justification dan sanctification secara formal, mereka telah menghayatinya

secara praktis dalam kehidupan iman. Ini sejalan dengan inti ajaran Calvin bahwa pemberian dan pengudusan tidak bisa dipisahkan: Kristus yang membenarkan adalah Kristus yang menguduskan. Namun, wawancara juga menyingkap adanya beberapa jemaat yang masih menyamakan kedua konsep ini atau belum pernah diajarkan secara khusus tentang hubungannya. Di sinilah terlihat gap antara pemahaman praktis dan pemahaman doktrinal yang lebih sistematis. Gereja memiliki peran penting untuk memperkuat pengajaran teologis sehingga jemaat tidak hanya menghidupi kebenaran ini secara intuitif, tetapi juga memahami dasar teologisnya secara mendalam.

Dengan demikian, pemahaman Calvin dan pengalaman jemaat sama-sama menekankan bahwa nilai diri orang percaya tidak berasal dari usaha atau pengakuan dunia, melainkan dari anugerah Allah yang membenarkan dan menguduskan. Pemberian memberi status identitas baru di hadapan Allah, sementara pengudusan menjadi bukti transformasi yang memulihkan gambar Allah dalam diri manusia. Keselarasan antara ajaran Calvin dan pengalaman iman jemaat menunjukkan relevansi doktrin ini dalam membangun identitas Kristen yang kokoh di tengah krisis nilai diri masa kini, sekaligus menegaskan perlunya pengajaran yang lebih mendalam untuk memperkaya pemahaman jemaat dalam konteks teologis yang benar.

Pertanyaan tentang sejauh mana pemahaman saudara sebagai anggota jemaat tentang pentingnya akan pemahaman dalam pemberian dan pengusian dalam membangun nilai diri. Sebagian besar jemaat memahami pemberian sebagai tindakan Allah yang menerima mereka tanpa syarat melalui iman kepada Kristus. Secara teologis, ini selaras dengan ajaran Calvin bahwa pemberian adalah karya anugerah Allah, bukan hasil usaha manusia. Secara psikologis dan eksistensial, hal ini memberikan efek yang signifikan terhadap nilai diri jemaat, terutama dalam menghadapi tekanan sosial, perasaan tidak layak, atau kegagalan hidup. Jemaat yang mengerti bahwa mereka telah dibenarkan merasa lebih tenang dan aman secara spiritual. Mereka tidak lagi bergantung pada pujian, status sosial, atau pencapaian untuk merasa berharga. Dengan kata lain, pemberian memberikan stabilitas identitas yang bersumber dari kasih karunia, bukan performa. Pengudusan, menurut jemaat, dipahami sebagai proses menjadi semakin serupa dengan Kristus yakni proses pertumbuhan karakter dan spiritualitas yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Jemaat menyadari bahwa iman yang sejati menuntut perubahan hidup. Mereka tidak melihat pengudusan sebagai beban, tetapi sebagai buah dari kasih karunia.

Dalam hal ini, Calvin berhasil menyatukan dua dimensi yang seringkali dipisahkan: status rohani (pemberian) dan perubahan nyata (pengudusan). Jemaat yang memahami keduanya tidak terjebak dalam legalisme (nilai diri karena perbuatan) maupun permisivisme (mengabaikan pertobatan). Sebaliknya, mereka mengalami nilai diri yang dinamis, yaitu: diterima sepenuhnya, dan dimampukan untuk terus bertumbuh. Dengan memahami keduanya sebagai anugerah yang saling melengkapi, jemaat mengalami nilai diri yang sehat, tidak narsistik tetapi juga tidak rendah diri karena identitas mereka tidak didasarkan pada dunia, melainkan pada relasi mereka dengan Kristus.

Pandangan umum jemaat terhadap korelasi antara pemberian dan pengudusan sesuai dengan inti ajaran Yohanes Calvin: keselamatan adalah anugerah, tetapi anugerah yang menyelamatkan juga mengubah. Korelasi ini berdampak signifikan dalam pembentukan nilai diri yang tidak rapuh atau manipulatif, melainkan kuat karena berakar pada karya Allah yang membenarkan dan menguduskan. Oleh karena itu, pendekatan Calvin ini tidak hanya

penting secara dogmatis, tetapi juga relevan secara pastoral dan psikologis khususnya dalam menolong jemaat menghadapi tantangan identitas, harga diri, dan pertumbuhan iman dalam konteks dunia modern.

Pemahaman jemaat tentang pemberian dan pengudusan berdasarkan ajaran Yohanes Calvin sangat membantu mereka membangun nilai diri yang lebih sehat. Dalam ajaran Calvin, pemberian berarti bahwa Allah menerima orang percaya sepenuhnya hanya karena iman kepada Yesus, bukan karena usaha atau prestasi mereka sendiri. Hal ini membuat banyak jemaat merasa lebih tenang dan tidak lagi mencari pengakuan dari orang lain, karena mereka tahu bahwa mereka sudah berharga di mata Allah. Sementara itu, pengudusan adalah proses di mana Roh Kudus terus bekerja dalam hidup orang percaya untuk mengubah mereka menjadi semakin serupa dengan Kristus. Proses ini memberi arah dan tujuan hidup yang jelas, sehingga jemaat tidak merasa sia-sia atau kehilangan arah. Ketika dua hal ini dipahami bersama, jemaat bisa menemukan keseimbangan: mereka tidak hidup sembarangan karena sudah “dilepaskan,” tetapi juga tidak merasa terbebani untuk selalu sempurna supaya diterima Allah. Dengan demikian, pemahaman Calvin ini menolong jemaat membangun nilai diri yang berakar pada kasih karunia Tuhan dan selalu bertumbuh, bukan pada pencapaian atau penilaian manusia.

Relevansi juga akan pemahaman-pemahaman ini bagi generasi sekarang, yang sering menghadapi tekanan besar mulai dari tuntutan akademis, tekanan di media sosial, sampai standar kesuksesan yang tinggi nilai diri menjadi hal yang sangat rapuh. Banyak anak muda atau orang dewasa muda merasa depresi, cemas, dan kehilangan arah karena mereka merasa gagal memenuhi harapan yang ada. Dalam situasi ini, pemahaman tentang pemberian dan pengudusan dari ajaran Yohanes Calvin menjadi sesuatu yang sangat relevan dan menenangkan. Ajaran Calvin tentang pemberian menegaskan bahwa nilai diri sejati tidak lahir dari apa yang kita capai, tetapi dari kasih Allah yang menerima kita apa adanya melalui iman kepada Yesus. Ini sangat melegakan bagi generasi sekarang yang sering merasa tidak cukup baik. Dengan memahami bahwa Allah sudah menyatakan kita layak dan berharga, tekanan untuk selalu “sempurna” dan mendapatkan validasi orang lain menjadi lebih ringan. Ini membantu anak-anak muda melepaskan beban membandingkan diri dengan orang lain dan fokus pada kasih karunia Allah yang tidak pernah berubah.

Namun, Calvin tidak berhenti pada pemberian saja. Dia mengajarkan bahwa pengudusan adalah bagian dari keselamatan yang membuat hidup kita semakin penuh makna. Pengudusan berarti Allah terus bekerja dalam hidup kita melalui Roh Kudus, membantu kita menjadi lebih baik setiap hari. Ini memberi generasi sekarang harapan bahwa hidup mereka tidak sia-sia dan masih bisa diperbaiki, meskipun merasa gagal atau lelah secara mental. Mereka tidak hanya “diterima,” tetapi juga terus dibimbing untuk bertumbuh. Nilai diri mereka bukan hanya status, tapi juga proses sebuah perjalanan bersama Allah.

Dari pemahaman jemaat hingga relevansinya bagi jemaat, terlihat bahwa ajaran Yohanes Calvin tentang korelasi antara pemberian dan pengudusan tidak hanya penting secara teologis, tetapi juga sangat kontekstual untuk kebutuhan emosional dan spiritual manusia modern. Pemberian menegaskan bahwa nilai diri orang percaya tidak bergantung pada pencapaian atau penilaian orang lain, melainkan pada kasih Allah yang menerima mereka tanpa syarat. Sementara itu, pengudusan memberi arah hidup yang dinamis dan penuh harapan, karena Allah terus memperbarui dan memproses hidup mereka untuk menjadi semakin serupa

dengan Kristus. Pemahaman ini menjadi dasar yang kokoh bagi generasi sekarang yang rentan mengalami mental down, memberikan rasa aman, identitas yang stabil, dan keyakinan bahwa hidup mereka memiliki tujuan dan makna. Nilai diri yang sehat lahir dari kasih karunia, dan terus berkembang dalam perjalanan iman bersama Allah.

Dengan demikian, pemahaman ini sangat relevan untuk generasi yang sedang mental down akan apa yang mereka alami tentang rasa kepercayaan dalam diri yang merasa tidak berharga. Mereka akan menemukan bahwa nilai diri mereka bukan soal jumlah likes atau ranking, melainkan tentang kasih Allah yang sudah menetapkan mereka sebagai milik-Nya. Dan mereka punya masa depan yang selalu bisa diperbarui, karena Allah yang sama juga terus bekerja dalam hati mereka. Inilah keseimbangan: diterima tanpa syarat, dan terus dibentuk untuk menjadi versi terbaik diri mereka di hadapan Allah. Sebuah pegangan yang menenangkan sekaligus memotivasi di tengah dunia yang penuh tekanan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa korelasi antara pemberian (*justification*) dan pengudusan (*sanctification*) dalam pemikiran Yohanes Calvin bukan hanya merupakan doktrin soteriologis yang mendasar dalam tradisi Reformed, tetapi juga menawarkan kerangka teologis yang kokoh untuk membangun nilai diri orang percaya. Pemberian menegaskan status baru manusia berdosa sebagai orang yang diterima dan dinyatakan benar di hadapan Allah semata-mata karena iman kepada Kristus, sementara pengudusan menunjukkan proses berkelanjutan yang dikerjakan Roh Kudus untuk memulihkan karakter sesuai gambar Allah. Hasil penelitian melalui analisis teologis dan wawancara dengan jemaat GMIBM Effata Bongkudai Baru menunjukkan bahwa, meskipun sebagian jemaat belum memahami istilah teologis secara formal, mereka telah menghayati kebenaran ini secara praktis: pemberian memberi mereka kepastian identitas rohani yang tidak bergantung pada pencapaian dunia, sedangkan pengudusan memberi arah pertumbuhan hidup yang mencerminkan kasih karunia. Hal ini membuktikan bahwa ajaran Calvin tentang *duplex gratia* tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga aplikatif dalam konteks pastoral, karena memberikan keseimbangan antara penerimaan tanpa syarat dan panggilan untuk hidup kudus. Dengan demikian, penelitian ini mencapai tujuannya untuk menunjukkan bahwa pemahaman yang benar mengenai pemberian dan pengudusan menurut Calvin dapat menjadi pendekatan teologis yang efektif dalam membangun nilai diri orang percaya yang sehat, berakar pada kasih karunia Allah, serta relevan dalam menjawab krisis identitas umat Kristen di tengah tantangan kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allister E. McGrath. *Justification by Faith*. Zondervan, 1991.
- Boland, G. C, dan B. J Van Niftrik. *Dogmatika Masa Kini*. BPK Gunung Mulia, 2017.
- Christian de Jonge. *Gereja Mencari Jawab*. BPK Gunung Mulia, 2016.
- H. W. B. Sumakul. *Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin*. BPK Gunung Mulia, 2016.
- Heriyanto, Heriyanto. "Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 2, no. 3 (2018): 3. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>.
- Hidajat, Djeffry. "Calvin and Discipleship: Growing Sanctification in Calvin Times and Its Application in Contemporary Churches." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 5, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.47900/kmt8y572>.
- Horton, Michael. *Covenant and Salvation: Union with Christ*. Westminster John Knox Press, 2007.
- J. Todd Billings. *Calvin, Participation and The Gift*. Oxford University Press, 2007.
- John Calvin. *Calvin's Commentary on 1 Corinthians 1:30*. Christian Classics Ethereal Library, 1993.
- John Calvin. *Institutes of the Christian Religion*. Westminster John Knox Press, 1960.
- Karauwan, Gabriel Theovani. "Keselamatan Dalam Pandangan Calvinisme dan Implikasinya Bagi Jemaat." *Educatio Christi* 4, no. 2 (2023): 267–75. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v4i2.109>.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematika 4: Doktrin Keselamatan*. Momentum, 2021.
- Paker, T. H. L. *Calvin: An Introduction to His Thought*. Westminster John Knox Press, 1995.
- Paul Helm. *Calvin at the Center*. Oxford University Press, 2010.
- Paul Helm. *John Calvin's Ideas*. Oxford University Press, 2004.
- T. H. L. Parker. *Calvin: An Introduction to His Thought*. Westminster John Knox Press, 1995.
- Vorster, J. M. "Calvin and Human Dignity." *In die Skriflig* 44 (Juli 2010). <https://doi.org/10.4102/ids.v44i0.189>.
- Wayne Grudem. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan, 1994.
- Yohanes Calvin. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia, 2007.